

ENTREPRENEURSHIP DALAM MENYIKAPI DUNIA NYATA

by :

Harfandi, dan Hesi Eka Putri¹⁾

¹⁾ Dosen Tetap STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstraction

In the real life, at the see more scarcity at the job vacancy for the labour force, it's the effect to create many unemployment. It is not only to elementary and high education but also the diploma and graduate education. For that, need to application and growing up characteristic the entrepreneurship in the self student. So, after they finish from collage, they can create to job vacancy not they are job seekers.

Key Word: Entrepreneurship, in Fact

PENDAHULUAN

Gejala peningkatan angka pengangguran, terutama pengangguran terdidik sudah mulai terlihat sejak tahun 1980an dan terus-menerus menjadi permasalahan makro pada hampir seluruh negara berkembang, termasuk di Indonesia. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk, terjadilah penambahan jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja. Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan tingginya penawaran tenaga kerja dibandingkan ketersediaan lapangan kerja, yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Walaupun masalah pengangguran adalah masalah umum yang selalu terjadi di seluruh negara berkembang, fenomena ini menjadi menarik karena sebagai negara berkembang yang membutuhkan banyak tenaga kerja terdidik, Indonesia justru mengalami peningkatan jumlah pengangguran terdidik.

Indonesia yang dulu dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam dan tenaga kerja serta aliran modal yang melimpah ternyata hingga sekarang gagal membuktikan sebagai negara yang makmur. Namun banyak negara yang miskin sumber daya alam dan tenaga

kerja mampu untuk menjadi negara kaya dengan tingkat kemakmuran penduduk yang tinggi. Kondisi ironi ini mengundang munculnya pertanyaan klasik "mengapa semua ini terjadi?". Banyak jawaban tentang hal ini, namun satu hal yang diyakini oleh banyak pemikir ekonomi bahwa peran wirausaha (entrepreneur) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah hal terpenting.

Wirausaha merupakan orang yang mampu mengkombinasikan berbagai faktor produksi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai tambah melalui sebuah proses yang disebut kewirausahaan. Jadi esensi yang paling mendasar dari kewirausahaan adalah terjadinya inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. (Haruman: 2008:h.2). Para wirausahawan memiliki beberapa peranan dalam perkembangan perekonomian suatu negara, yaitu sebagai pemutar gerak roda perekonomian, pembuka dan penyedia lapangan kerja, pembayar pajak sebagai pemasukan negara, penghasil devisa produk ekspor, pelaku sosial dalam memajukan bangsa serta pendorong terciptanya *entrepreneurship* baru.

Sebagai agen dalam perekonomian, peranan wirausaha sangatlah penting. Berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk melahirkan para wirausahawan yang potensial dalam pembangunan telah banyak dilakukan termasuk penanaman jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa diperguruan tinggi. Sarjana lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kemampuan *entrepreneur*.

PENDIDIKAN DAN LAPANGAN KERJA

Tingginya angka pengangguran sarjana, menuntut para lulusan perguruan tinggi memiliki kemampuan kewirausahaan. Bukan lah sesuatu yang berlebihan jika sarjana dituntut memiliki kemampuan kewirausahaan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki wawasan luas dalam bidang disiplin ilmunya. Mereka memiliki daya nalar, analisis berfikir dan intelektualitas yang tinggi. Sebagai orang berpendidikan, sarjana dianggap lebih mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan bisnis dan sosial serta mamapu mengembangkan usaha.

Salah satu program strategis Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) mulai tahun 2008 adalah program kewirausahaan mahasiswa yang bertujuan untuk berbagai persoalan relevansi pendidikan tinggi terhadap dunia kerja. Problem terberat dalam dunia kerja adalah problem pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan belum siap pakainya lulusan sarjana serta ironi pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan bahwa semakin lama seseorang bersekolah semakin tidak mandiri dia. Hal ini sesuai dengan salah satu pemikiran Blaug (1980) yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan lapangan kerja yaitu antara lain pendidikan justru menciptakan pengangguran

Mempersiapkan lulusan agar dapat menjadi wirausahawan yang sukses berawal dari membekali mahasiswa dengan jiwa kewirausahaan yang sempurna. Beberapa karakteristik nilai-nilai hakiki penting dari kewirausahaan adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi ke depan, kreatif dan inovatif. (Suryana;2003;h.24). Selain itu, seorang wirausahawan muslim dituntut untuk bersifat taqwa, tawakal suka berzikir, bersyukur, jujur, berniat suci berusaha untuk ibadah, suka bangun pagi dan shalat subuh, suka berinfak dan sedekah, serta suka menjalin silaturahmi.

Kurangnya kemampuan kewirausahaan mahasiswa juga dikeluhkan oleh beberapa lembaga keuangan atau instansi dimana para lulusan bekerja atau instansi dimana mahasiswa menjalani magang. Pada umumnya mahasiswa kurang percaya diri, kurang memiliki keberanian dalam bertindak, kurangnya kemampuan bekerja sama dalam tim, kurangnya kreatifitas dan inovasi serta kurangnya kemampuan kuantitatif/numerik.

Kurangnya nilai-nilai kewirausahaan dikalangan mahasiswa sebagian besar diakibatkan kurangnya mata kuliah praktikum yang bertujuan untuk menggali potensi kewirausahaan dalam diri mahasiswa. Kurikulum yang meskipun sudah terstruktur dengan baik, tanpa praktek tetap saja tidak akan maksimal. Kurangnya sarana dan prasarana praktik dan praktikum juga mempengaruhi lemahnya mental kewirausahaan. Hal lain yang terlihat mempengaruhi lemahnya jiwa kewirausahaan mahasiswa adalah paradigma klasik yang hampir selalu beranggapan bahwa bekerja di sektor pemerintahan dan instansi formal lainnya lebih baik dari jenis pekerjaan apapun.

IMPLIMENTASI CIRI KEWIRAUSAHAAN

Kata wirausahawan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*, yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti "bertanggung jawab". Wirausahawan adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur risiko suatu usaha bisnis. Wirausahawan adalah juga inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya atau kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. (Machfoedz:2004 : h.1).

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. (Suryana; 2003;h.1).

Konsep kewirausahaan klasik dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi klasik Joseph Alois Schumpeter, dalam teori pertumbuhan ekonominya yang diuraikan dalam buku "*Theory of Economic Development*". Menurut Schumpeter, unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang didalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi. Inovasi dapat terdiri dari: 1) pengenalan barang baru, 2) pengenalan metode produksi baru, 3) pembukaan pasar baru, 4) penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur, dan 5) pembentukan organisasi baru pada setiap

industri seperti penciptaan monopoli. Menurut Schumpeter, pengenalan produk baru dan perbaikan terus-menerus pada produk inilah yang membawa kepada pembangunan. Schumpeter memberikan peranan inovator tidak kepada kapitalis tetapi kepada pengusaha. Pengusaha bukanlah seorang manusia yang mempunyai kemampuan biasa tetapi seorang yang memperkenalkan sesuatu yang sama sekali baru. Dia tidak menyediakan dana tetapi mengatur pemakaiannya dalam berusaha, pengusaha didorong oleh keinginan untuk mendirikan kerajaan bisnis swasta, keinginan untuk menguasai dan membuktikan superioritasnya dan kesenangan untuk mendapatkan sesuatu atau sekedar menyalurkan kepintaran dan tenaga seseorang. (Jhingan, M.L: 2000: h.126).

Seorang wirausahawan memiliki beberapa ciri kepribadian yang dapat dibedakan dengan orang lain pada umumnya yaitu mengetahui target sasaran yang diinginkan, mempunyai daya ingat yang baik, tenang dalam reaksi, optimistis dalam berusaha, diplomatis dalam berbicara, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bersikap ramah dan sopan, bersikap tegas dan berpengetahuan luas.

Selain kepribadian sebagaimana yang disebutkan di atas, ciri seorang wirausahawan juga ditunjukkan dengan profil pribadi sebagai berikut: (1). mengejar prestasi, (2). berani mengambil resiko, (3). mampu memecahkan permasalahan, (4). rendah hati, (5). Bersemangat, (6). memiliki rasa percaya diri, (7). menghindari sifat cengeng, dan (8). mencari kepuasan diri (Machfoedz: 2004.h.3)

Berbagai macam usaha berkembang dari waktu ke waktu. Sebagian ada yang bertahan sedangkan sebagian lainnya

mengalami kegagalan. Keberhasilan bukan berarti suatu usaha memiliki modal besar pada saat memulai usaha mereka, hal ini lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang mereka kelola berlandaskan jiwa kewirausahaan dari wirausahawan. Mereka adalah orang-orang yang tahu apa yang mereka kerjakan, serta memiliki pengalaman kewirausahaan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sebuah bisnis.

Seorang wirausahawan haruslah seseorang yang memiliki kemampuan melihat kedepan, yaitu mampu berfikir dengan penuh perhitungan dan mampu mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Dari berbagai penelitian, untuk menjadi seorang wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif dan efisien. Kepercayaan diri seseorang juga terlihat dari ketenangan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Kepercayaan diri seseorang terlihat dari kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain. (Suryana: 2003:h.21).

Kepercayaan diri di atas, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi

sikap mental seseorang. Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan keteampilan dan kewaspadaannya (Wijandi:1988:h.37)

2. Berorientasi Pada Tugas Dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya keinginan untuk selalu mencari dan memulai dengan tekad yang kuat. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif perkembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi. (Suryana: 2003:h.21).

3. Pengambilan Resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Resiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah, sedangkan resiko yang tinggi kemungkinan akan menghasilkan sukses yang tinggi tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, wirausahawan akan lebih menyukai resiko yang moderat (seimbang).

Untuk bisa memilih, sangat ditentukan oleh kemampuan wirausaha untuk

mengambil resiko. Kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh:

- (1). Keyakinan pada diri sendiri
- (2). Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- (3). Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realistis (Suryana: 2003:h.22)

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang sudah ada dalam diri masing-masing individu. Namun demikian, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dalam organisasi atau sekelompok orang yang dia pimpin. Ada pemimpin yang disenangi, mudah memimpin sekelompok orang, diikuti dan dipercaya oleh bawahan, sebaliknya ada juga pemimpin yang tidak disenangi, dipercayai dan diikuti bawahan. Seorang pemimpin yang responsif akan lebih disenangi oleh bawahan.

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Seorang wirausahawan yang baik adalah orang yang mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan menanggapi saran serta kritik orang lain. (Alma:2003:h.39).

Suryana (2003:h.22) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan memiliki sifat-sifat: a) Kepeloporan, 2) Keteladanan, 3)Tampil berbeda, dan 4) Mampu berpikir divergen dan konvergen. Seorang wirausahawan yang berhasil selalu ingin tampil berbeda, selalu ingin lebih dulu dan ingin lebih menonjol. Ia selalu berusaha menghasilkan produk-produk baru yang berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi atau pemasaran.

5. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausahawan yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan cara-cara baru yang lebih baik. Orang ini bersikap: a) tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik, b) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya dan c) selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Ciri-ciri kepribadian inovatif yang kreatif adalah: a) terbuka terhadap pengalaman, b) kreatif dalam berimajinasi c) cakap dan memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian, d) selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan, e) memiliki tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi dan f) memiliki kecerdasan dan energi. (Suryana:2003:h.24)

6. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi kedepan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Berorientasi ke masa depan adalah prespektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke depan.

Seorang wirausahawan yang perspektif, mempunyai visi kedepan tentang apa yang akan dilakukan atau apa yang akan ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitasnya harus terjaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan

menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang harus dilaksanakan. (Alma: 2003: h.42).

7. Kreativitas

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Produk baru tidak harus berarti seluruh produk, tapi dapat merupakan bagian-bagian dari produk saja. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan analisis faktor, ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), penguraian (elaboration) dan perumusan kembali (redefinition). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap permasalahan. Orisinalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang. (Alma:2003:h.46).

Kreativitas erat kaitannya dengan bakat intelektual. Menurut Terman dalam Conny S (1984:h.22), karakteristik anak berbakat intelektual antara lain unggul atau menonjol dalam: kesiagaan mental, kemampuan pengamatan (observasi), keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan membaca, ungkapan verbal, kemampuan menulis dan kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik. Di samping itu, karakteristik

anak yang berbakat akan terlihat dari: menunjukkan minat yang luas, berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, mandiri dalam memberikan pertimbangan dan dapat memberi jawaban tepat dan langsung sasaran.

8. Konsep 10 D dari Bygrave

Menurut Bygrave dalam Alma (2003:h.48), beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10.D yaitu:

- 1). *Dream*, yaitu mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya, baik terhadap masa depannya atau masa depan bisnisnya.
- 2). *Decisiveness*, yaitu kecepatan dan ketepatan seseorang untuk mengambil keputusan dengan penuh perhitungan.
- 3). *Doers*, yaitu wirausahawan membuat keputusan maka dia langsung menindaklanjutinya dengan kata lain wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
- 4). *Determination*, yaitu seorang wirausahawan yang melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah walaupun dihadapkan pada halangan yang tidak mungkin di atasi.
- 5). *Dedication*, yaitu semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya. Dedikasi seorang wirausahawan terhadap bisnisnya sangat tinggi, yang kadang-kadang mengorbankan hubungan kekeluargaan dan bekerja tidak mengenal lelah.
- 6). *Devotion*, yaitu kegemaran atau kegila-gilaan. Artinya seorang wirausahawan mencintai pekerjaan dan produk yang dia hasilkan yang mendorong dia mencapai keber-

- 7). hasilaan yang sangat efektif
- 8). *Details*, yaitu sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci. Seorang wirausahawan tidak mengabaikan faktor-faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya.
- 9). *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Seorang wirausahawan merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain
- 10). *Dollars*, yaitu tidak sangat mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasinya bukan memperoleh uang, tetapi uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya.
- 11). *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaan-nya. Orang-orang kepercayaan ini adalah orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.

9. Mengukur Potensi Kewirausahaan

Terdapat delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir sebagai seorang wirausahawan (Alma:2003:h.83). Delapan anak tangga ini dapat pula digunakan oleh seorang wirausahawan dalam mengembangkan profesinya yaitu:

a. Mau kerja keras

Kerja keras merupakan modal dasar seseorang dalam berwirausaha. Disiplin memainkan peranan penting. Kerja keras tidak berarti menggunakan otot, namun lebih kepada berpikir dan mengendalikan sumber daya yang ada dalam berusaha.

b. Bekerjasama dengan orang lain

Untuk dapat menjadi seorang wirausahawan yang berhasil, seseorang harus mampu bekerjasama dengan orang lain. Istilah manajemen pada wirausaha berarti ilmu atau seni menggunakan tenaga orang

lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Seorang wirausahawan mudah bergaul dan disenagi oleh masyarakat. Dia harus berperilaku yang menyenangkan bagi orang lain, tidak suka memfitnah, sok hebat dan tidak suka menyikut orang lain.

c. Penampilan yang baik

Penampilan yang baik bukan berarti seseorang harus memiliki wajah yang cantik atau tampan. Akan tetapi lebih ditekankan pada penampilan dengan perilaku yang jujur dan disiplin

d. Yakin

Seorang wirausahawan memiliki keyakinan diri bahwa dia akan sukses melakukan suatu usaha tanpa ragu dan bimbang. Keyakinan seorang wirausahawan diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, melangkah pasti, tekun, sabar dan tidak ragu-ragu.

e. Pandai membuat keputusan

Seorang wirausahawan dihadapkan pada berbagai alternatif dalam mengambil keputusan. Keputusan dalam memilih berbagai alternatif didasarkan pada pertimbangan yang matang dengan mengumpulkan berbagai informasi atau pendapat orang lain.

f. Mau menambah ilmu pengetahuan

Pendidikan akan membantu seorang wirausahawan dalam menemukan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Kemampuan berwirausaha tidak selalu hanya di peroleh melalui pendidikan formal, namun juga ditunjang oleh pendidikan nonformal.

Unsur pengetahuan atau unsur kognitif mencirikan tingkat penalaran (reasoning) yang dimiliki seseorang, yaitu tingkat kemampuan berpikir seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan

formal atau bukan. Makin tinggi dan makin luas pendidikan yang diperolehnya, maka makin tinggi dan luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang dapat juga berkembang dari hasil belajar sendiri (self study).

Pada dunia usaha yang kompleks diperlukan kemampuan komprehensif untuk mengatasinya. Umumnya para pengusaha dituntut mempunyai kemampuan yang luas walaupun kurang mendalam. Kemampuan ini disebut kemampuan generalis. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan cara banyak melakukan akses terhadap media seperti radio, tv, internet, berdiskusi ataupun mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan.

Dalam banyak hal, pengetahuan saja tidaklah cukup untuk dapat mengatasi masalah. Pekerjaan yang dilakukan wirausahawan memerlukan keterampilan. Pendidikan formal dewasa ini umumnya lebih banyak memberikan pengetahuan (teori) dari pada praktek sehingga menyebabkan lulusan lebih "pandai omong" dari pada "bekerja".

Keterampilan atau unsur psikomotorik lebih berasosiasi pada kerja fisik anggota badan terutama tangan, kaki dan mulut (suara) untuk bekerja dan berkarya. Unsur keterampilan seseorang pada umumnya diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata. Keterampilan tidak hanya mencakup keterampilan tangan seperti: menjahit, mengelas, mengetik, melukis dan sebagainya tetapi juga keterampilan audiovisual seperti menyanyi, menari berpidato dan sebagainya. Keterampilan yang baik jelas mempengaruhi kompetensi seseorang selain juga memberikan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu seseorang perlu menguasai satu atau beberapa keterampilan tertentu untuk memudahkan dan memperlancar

berbagai tugas yang harus dijalani dan diselesaikannya. (Wijandi: 1988:h.29).

g. Ambisi untuk maju

Orang-orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan, biasanya banyak berhasil dalam kehidupan. Apapun jenis pekerjaan yang dilakukan, profesi apapun yang dihadapi kita harus mampu melihat ke depan dan berjuang untuk menggapai apa yang di idamkan.

h. Pandai berkomunikasi

Pandai berkomunikasi berarti pandai mengorganisasi buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar dan mampu menarik perhatian orang lain. Komunikasi yang baik diikuti dengan perilaku jujur, konsisten dalam pembicaraan akan sangat membantu seseorang dalam mengembangkan karir masa depannya.

Terdapat beberapa karakteristik wirausahawan yang sukses menurut Zimmerer (Alma; 2003:h.85) yaitu: a) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, dengan kata lain setiap saat pikirannya tidak lepas dari perusahaannya, b) mau bertanggung jawab, c) mempertahankan minat kewirausahaan dalam dirinya, d) peluang untuk mencapai obsesi, e) toleransi menghadapi resiko kebimbangan dan ketidak pastian, f) yakin pada dirinya, g) kreatif dan fleksibel, h) ingin memperoleh balikan segera, i) energik tinggi, j) motivasi untuk lebih unggul, k) berorientasi ke masa depan, l) mau belajar dari kegagalan, m) kemampuan memimpin

Dalam ajaran Islam, ada beberapa sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu :

1). Sifat taqwa, tawakal, dzikir dan syukur

Sifat-sifat di atas harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek bisnis) sehari-hari. Ada jaminan dari Allah bahwa : barang siapa yang takwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Tawakal ialah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah secara aktif, tidak cepat menyerah. Berdzikir artinya selalu menyebut Asma Allah dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara dalam segala keadaan. Selalu ingat Allah membuat hati menjadi tenang, segala usaha dapat dilakukan dengan kepala dingin dan lancar. Selain itu rasa syukur juga akan membuat hati menjadi tenang, ungkapan rasa syukur ini dapat dilakukan baik secara diam-diam dalam hati maupun diucapkan dengan lisan atau dalam bentuk perbuatan.

2). Jujur

Dalam suatu hadis dinyatakan : Kejujuran itu akan membawa ketenangan dan ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan (HR. Tirmidzi). Jujur dalam segala kegiatan bisnis, menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar hutang, jujur dalam berhubungan dengan orang lain akan membuat ketenangan lahir dan batin.

3). Niat suci dan ibadah

Bagi seorang muslim melakukan bisnis adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah. Semuanya berlandaskan niat suci untuk tidak menyombongkan diri di atas bumu Allah.

4). Adzan dan bangun lebih pagi

Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya, agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat subuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rizki dari

Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

5). Toleransi

Toleransi, tenggang rasa, tepo seliro, lamak diawak katuju diurang (Minang) harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap langganan, dan tidak kaku.

6). Berzakat dan berinfaq

Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan diinfaqkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun diakhirat. Beberapa landasan fikih yang dapat dijadikan acuan adalah:

Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. (HR: Muslim)

Al Quran menyatakan : Barang siapa yang takwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar baginya. Dan Allah memberi rizki dari arah atau sumber yang tidak disangka-sangka. (QS. At Thalaq:2-3).

7). Silaturahmi

Wirausahawan seringkali melakukan silaturahmi dengan rekan bisnisnya

ataupun dengan langganannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa seorang muslim harus selalu mempererat silaturahmi satu sama lain. Manfaat silaturahmi ini di samping mempererat ikatan persaudaraan, juga sering kali membuka peluang-peluang bisnis yang baru. Hadits nabi menyatakan:

Siapa yang ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi (HR. Bukhari)

Jiwa kewirausahaan dari seorang mahasiswa dapat dilihat melalui sifat-sifat yang mencerminkan jiwa kewirausahaan yaitu: 1) Mau kerja keras, 2) Bekerjasama dengan orang lain, 3) Penampilan yang baik, 4) Yakin, 5) Pandai membuat keputusan, 6) Mau menambah ilmu pengetahuan dan 7) Ambisi untuk maju. Seseorang mahasiswa dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan jika memiliki potensi seperti yang tercapai dalam indikator tersebut.

Mahasiswa yang memiliki jiwa kewirausahaan juga dapat tercermin dari beberapa indikator lainnya tentang kewirausahaan yaitu: 1) Bertanggung jawab, 2) Minat kewirausahaan, 3) Peluang mencapai obsesi, 4) Toleransi, 5) Yakin, 6) Kreatif dan fleksibel, 7) Ingin memperoleh balikan segera, 8) Energik, 9) Motivasi untuk unggul, 10) Berorientasi ke masa depan, 11) Mau belajar dari kegagalan, 12) Kemampuan memimpin

Seorang wirausahawan muslim, selain memiliki kemampuan profesional dengan jiwa kewirausahaan yang tinggi dituntut untuk pula mengamalkan setiap aturan Islam dalam setiap langkahnya dalam berusaha. Sikap-sikap yang patut untuk diamalkan seorang wirausahawan yang dikat atau pun seseroang yang akan menjadi wirausahawan antara lain: 1)

Taqwa, tawakal, dzikir dan syukur, 2) Jujur, 3) Niat suci dan ibadah, 4) Adzan dan bangun lebih pagi, 5) Toleransi, 6) Berzakat dan berinfaq, 7) Silaturahmi

KESIMPULAN

Dengan menerapkan dan menanamkan ciri-ciri kewirausahaan seperti; a) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, b) mau bertanggung jawab, c) mempertahankan minat kewirausahaan dalam dirinya, d) peluang untuk mencapai obsesi, e) toleransi menghadapi resiko kebimbangan dan ketidak pastian, f) yakin pada dirinya, g) kreatif dan fleksibel, h) ingin memperoleh balikan segera, i) energik tinggi, j) motivasi untuk lebih unggul, k) berorientasi ke masa depan, l) mau belajar dari kegagalan, m) kemampuan memimpin. Ini semua dapat menyikapi kenyataan yang ada, dimana semakin terbatas lapangan kerja, dan semakin banyaknya pengangguran khususnya para tamatan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2003). *Kewirausahaan*. Bandung CV. Alfabeta
- Arikunto, Suharsini, (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Conny, semiawan. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Drucker, Peter F, (1994), *Inovasi dan Kewiraswastaan Praktek dan Dasar-dasar*, Gelora Aksara Pratama
- Haruman, Tedy dkk (2008). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kewirausahaan Mahasiswa*.

- Makalah pada The 2nd national Conference
2008 Faculty of Economics Widya
Mandala Catholic University
- Hakim, Rusman. (1998). *Kiat Sukses
berwiraswasta*, Jakarta:
Gramedia.
- Jhingan, M.L. (2000). *Ekonomi
Pembangunan dan Perencanaan*.
Terjemahan D.Guritno. Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud
Machfoedz. (2004).
*Kewirausahaan: Suatu
Pendekatan Kontemporer*.
Jogyakarta: UPP AMP YKPN
- Masykur Wiratmo, *Pengantar
Kewiraswastaan Kerangka Dasar
Memasuki Dunia Bisnis*, BPFE,
Yogyakarta, 1996.
- Singarimbun, M. Dan S.Effendi (1998).
Metode Penelitian Survei. Edisi
Revisi. Jakarta: LP3ES
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan:
Pedoman Praktis, Kiat dan
Proses Menuju Sukses*. Jakarta:
Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono (2003). *Metode Penelitian
Bisnis*. Cetakan kelima:
Bandung:Penerbit CV Alfabeta.